

MEMBANGUN MEDIA KOMUNIKASI ILMIAH DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Arif Cahyo Bachtiar

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
arifcahyobachtiar@yahoo.co.id

Abstract: *Scientists from several centuries ago has conducted formally scholarly communication activities for the deployment of science and research that has been done. Media used at that time still in the form of leaflets research results in scientific articles or through a book. Until the time of publication of a magazine, researchers have seriously publish their writings in the media, because in addition to more regular publication, will also be faster than the process of publishing a book. Along with the development of knowledge and technology, the use of print media for the dissemination of knowledge has gradually been replaced on the electronic media. The library, which in this case has evolved into a knowledge management institutions have an important role in the dissemination of knowledge with its media and its function as a means of scientific communication. In this paper will be presented on the role and efforts in building a library of scientific communication media. Among them is the management of electronic journals that will bring changes to the communications media. The result is the need for further study of the media that was built by the library to the ongoing scholarly communication. Because the library is an institution that is supposed or provide a platform to support the development of science.*

Keyword: *Scholarly Communication, Electronic Journals, Publication, Knowledge Management*

Abstrak : *Para ilmuwan sejak beberapa abad yang lalu telah melakukan aktivitas komunikasi ilmiah secara formal dalam rangka penyebaran ilmu pengetahuan serta hasil penelitian yang telah dilakukannya. Penggunaan media pada saat itu masih berupa selebaran hasil penelitian dalam karangan ilmiah atau melalui sebuah buku. Sampai pada saat diterbitkannya sebuah majalah, para peneliti telah serius menerbitkan tulisan-tulisan mereka pada media tersebut, karena selain penerbitannya lebih teratur, juga akan lebih cepat daripada proses penerbitan sebuah buku. Seiring perkembangan pengetahuan serta teknologi, penggunaan media cetak untuk penyebaran ilmu pengetahuan secara bertahap telah berganti pada media elektronik. Perpustakaan, yang dalam hal ini telah berkembang menjadi lembaga pengelola ilmu pengetahuan memiliki peran cukup penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dengan media-mediannya serta fungsinya sebagai sarana komunikasi ilmiah. Dalam tulisan ini*

akan dipaparkan mengenai peran dan usaha perpustakaan dalam membangun media komunikasi ilmiah. Diantaranya ialah dengan pengelolaan jurnal secara elektronik yang akan membawa perubahan terhadap media komunikasi tersebut. Hasilnya ialah perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai media-media yang dibangun oleh perpustakaan terhadap berlangsungnya komunikasi ilmiah. Karena perpustakaan merupakan lembaga yang sudah seharusnya menjadi atau menyediakan wadah untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Komunikasi ilmiah, jurnal elektronik, publikasi, Manajemen Pengetahuan*

A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi informasi yang pesat telah mengharuskan lembaga perpustakaan mengubah paradigma lama tentang pengelolaan perpustakaan. Terlebih hadirnya internet telah membuka dan menembus keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi perpustakaan dalam mengelola informasi. Objek kajian dan sasaran perpustakaan tidak lagi hanya sebuah buku teks atau cetak, yang tersusun di rak-rak ruang koleksi umum, atau terbitan-terbitan berseri yang didisplay pada ruang referensi. Kini perpustakaan harus memulai untuk mengembangkan objek kajian lebih luas dan lebih dalam lagi. Perpustakaan harus menjadi pengelola informasi, serta pengelola ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Terlebih pada perpustakaan Perguruan Tinggi yang saat ini secara bertahap telah menerapkan teknologi informasi di dalamnya, yang senantiasa dikembangkan seiring perkembangan teknologi informasi tersebut. Hal ini sejalan dengan gagasan yang tertuang pada Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 bahwa perpustakaan berfungsi untuk mendukung Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Selain itu, perpustakaan sebagai bagian dari masyarakat dunia ikut serta membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana dituangkan dalam Deklarasi World Summit of Information Society– WSIS, 12 Desember 2003.¹

Dengan demikian, peran perpustakaan sebagai pusat informasi serta ilmu pengetahuan berhubungan dengan kebutuhan akan teknologi

¹ Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan

informasi sebagai sarana pendukung dalam melaksanakan peran tersebut. Penyebaran informasi yang merupakan tugas perpustakaan akan berkembang seiring dengan kegiatan tulis menulis, yang dilakukukan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, teori yang berkembang merupakan teori yang sudah tertulis, bukan yang masih berupa *tacit knowledge*. Oleh karena itu, tulisan-tulisan yang dapat mendukung dunia pendidikan bersifat ilmiah.

Salah satu kumpulan tulisan ilmiah yang merupakan objek garap perpustakaan ialah jurnal ilmiah. Dengan berkembangnya teknologi informasi, maka jurnal ilmiah yang dulunya hanya berbentuk tercetak, kali ini telah berkembang menjadi jurnal elektronik. Objek garap perpustakaan terhadap jurnal ilmiah inipun mengalami perkembangan dengan menggarap jurnal elektronik. Jurnal ilmiah ini merupakan salah satu sarana komunikasi ilmiah yang populer di kalangan para ilmuwan berbagai ilmu. Melalui tulisan yang dimuat pada jurnal ilmiah tersebut, para ilmuwan dapat mengkomunikasikan pemikirannya. Dengan penggunaan teknologi informasi, khususnya Web 2.0 dalam komunikasi ilmiah, memungkinkan para sarjana, kelompok penelitian, penerbit dan lembaga, seperti universitas, untuk mempublikasikan, menyebarkan, dan review penelitian ilmiah secara lebih praktis dan efisien². Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban sebuah perpustakaan, terlebih perpustakaan perguruan tinggi untuk menjadi wadah, atau menyediakan wadah sebagai sarana komunikasi ilmiah tersebut. Dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai konsep yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk menciptakan sebuah ruang sebagai wadah komunikasi ilmiah, yang bukan hanya sebatas menampung tulisan-tulisan atau jurnal yang sudah jadi, dan siap untuk dibaca, melainkan juga menjadi pengelola sarana komunikasi ilmiah tersebut.

B. Komunikasi Ilmiah

Menurut *Online Dictionari for Library Information Science (ODLIS)*³, komunikasi ilmiah ialah sarana dimana individu yang terlibat dalam penelitian menginformasikan kepada rekan-rekan mereka, secara formal maupun informal, terkait hasil penelitian mereka yang telah dicapai atau

² Ahmed Shehata David Ellis Allen Foster, "Scholarly communication trends in the digital age", dalam jurnal *The Electronic Library*, Vol. 33 Iss 6 pp. 1150 – 1162. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1108/EL-09-2014-0160>

³ http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s.aspx diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pada pukul 15.00 WIB.

diselesaikan. Mereka berkomunikasi dengan menulis monograf dan artikel jurnal untuk publikasi, persentasi makalah konferensi yang selanjutnya dapat diterbitkan. Salah satu tujuan dari perpustakaan akademik adalah untuk memfasilitasi komunikasi ilmiah dalam segala bentuknya.

Sementara itu, *American Library Association* (ALA) mendefinisikan komunikasi ilmiah sebagai suatu sistem dimana penelitian dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya diciptakan, dievaluasi dari segi kualitas, disebarluaskan kepada masyarakat ilmiah, dan diawetkan untuk penggunaan masa depan. Sistem ini meliputi cara formal komunikasi, seperti publikasi di jurnal *peer-review*. Salah satu karakteristik mendasar dari penelitian ilmiah adalah bahwa hasil penelitian tersebut dibuat sebagai barang publik untuk memfasilitasi penelitian dan pengetahuan. Sebagian besar penelitian tersebut bersifat terbuka, baik secara langsung melalui proyek-proyek penelitian yang didanai pemerintah federal atau tidak langsung melalui dukungan negara dari para peneliti di lembaga pendidikan tinggi negara. Selain itu, sebagian besar ilmuwan mengembangkan dan menyebarluaskan penelitian mereka tanpa mengharapkan imbalan keuangan langsung⁴

Dengan demikian, yang dimaksud sebagai komunikasi ilmiah adalah suatu proses penyampaian hasil penelitian oleh seorang peneliti melalui sebuah tulisan yang dimuat dalam sebuah jurnal ilmiah. Dalam kaitannya dengan tugas perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi dan ilmu pengetahuan, perpustakaan bertugas memfasilitasi atau memberikan sarana komunikasi ilmiah bagi para peneliti tersebut. Jadi, perpustakaan tidak semata-mata hanya menerima jurnal-jurnal yang telah siap untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam hal ini, perpustakaan perguruan tinggi semestinya tidak hanya menerima atau mengadakan jurnal-jurnal ilmiah yang sudah siap untuk dibaca oleh para mahasiswa, dosen, maupun para peneliti. Melainkan juga menjadi wadah ataupun menyediakan wadah sarana untuk keberlangsungan komunikasi ilmiah tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 43 Tahun 2007 Pasal 24 yang menyebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi, maka dalam pengelolaan sarana komunikasi ilmiah ini perpustakaan perguruan tinggi sudah seharusnya memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana

⁴ ACRL Scholarly Communications Committee. "Principle and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1" dalam <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies> diakses pada tanggal 4 Mei 2016 pada pukul 10.41 WIB.

pendukungnya. Jurnal-jurnal ilmiah yang dikelola pada perpustakaan perguruan tinggi sudah semestinya berbasis elektronik.

C. Jurnal Elektronik

ODLIS memaparkan bahwa jurnal elektronik ialah sebuah versi digital dari jurnal cetak, atau publikasi elektronik jurnal langsung secara elektronik yang dibuat dan tersedia melalui web, e-mail, atau cara lain yang dapat diakses melalui internet. Beberapa jurnal elektronik berbasis web secara gratis dimodelkan pada versi cetak. Meningkatnya biaya langganan jurnal cetak telah menyebabkan banyak perpustakaan akademik memilih untuk berlangganan jurnal elektronik⁵. Jurnal elektronik merupakan sebuah jurnal yang tersedia dalam bentuk elektronik melalui host *online*. Jurnal elektronik telah ada sejak akhir 1970-an, tetapi hanya pada 1990-an dengan menjamurnya pertumbuhan internet dan pengembangan world wide web, jurnal elektronik ini mulai menjadi umum dan dikenal secara luas⁶.

Jurnal elektronik memiliki dua bentuk perbedaan. Pertama ialah jurnal yang diterbitkan dalam bentuk cetak, namun tersedia juga dalam bentuk digital atau elektronik. Kedua yaitu jurnal yang diterbitkan hanya dalam bentuk elektronik, yang tidak membutuhkan percetakan, yang dikelola oleh manajemen, editor dalam sebuah komunikasi ilmiah. Kedua jenis jurnal ini dapat memiliki dampak pada komunikasi ilmiah dan sebuah cara dimana pengetahuan diciptakan dan disebar.

Jurnal elektronik saat ini telah menjadi tren yang positif untuk dunia pendidikan dan penelitian. Dibandingkan dengan jurnal cetak, jurnal elektronik memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- Mudah diakses
- Mudah untuk dipublikasikan
- Tidak ada hambatan fisik
- Hemat waktu
- Biaya rendah, bahkan gratis
- Penulis dan pembaca akan lebih dekat.

Sementara para pustakawan berbicara tentang keuntungan dan kerugian dari jurnal elektronik, masyarakat akademik lebih memperhatikan

⁵ http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_e.aspx#electronicjournal

⁶ John Feather and Paul Sturges. *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London: Routledge, 2003. Hlm. 177. Diunduh dari <http://bit.ly/1TvAPn>

akan kemudahan publikasi, akses yang mudah serta biaya penerbitan. Komunikasi ilmiah secara elektronik telah menciptakan cara-cara baru mengkomunikasikan hasil penelitian serta memaksa para peneliti untuk mulai belajar menggunakan internet dan mempublikasikan hasil penelitiannya di media non cetak. Fitur-fitur yang diperoleh dari jurnal elektronik tentu saja dapat mengurangi panjangnya siklus penerbitan dari artikel di jurnal cetak⁷.

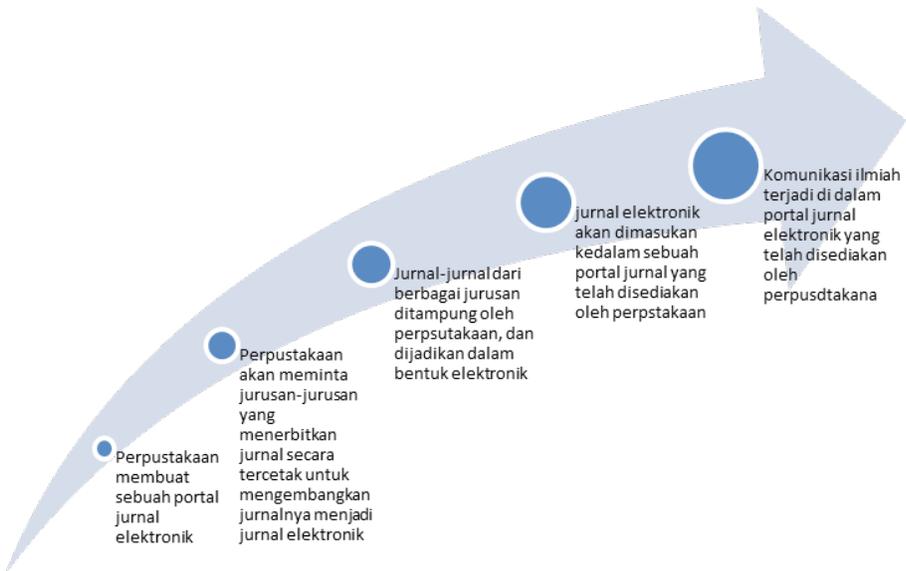
Masalah utama yang akan diangkat dalam tulisan ini ialah bagaimana perpustakaan dapat menjadi wadah bagi komunikasi ilmiah dengan cara memfasilitasi penerbitan sebuah jurnal ilmiah secara elektronik. Selain itu perpustakaan juga dapat menjadi sebuah wadah bagi jurnal-jurnal yang terbit secara cetak kemudian ingin diterbitkan secara elektronik. Karena menurut penulis, sudah saatnya perpustakaan juga mengambil tanggung jawab atas berjalannya komunikasi ilmiah melalui jurnal elektronik tersebut. Terlebih selama ini perpustakaan hanya menerima jurnal-jurnal yang telah siap untuk dikonsumsi. Dalam pengelolaan pengetahuan, tentu menjadi salah satu tugas perpustakaan untuk mengelola komunikasi ilmiah yang ditulis oleh para peneliti atau akademisi.

Dengan adanya software pengelolaan jurnal elektronik yang telah dikembangkan, seperti contohnya *Open Journal System* (OJS), tentu perpustakaan perguruan tinggi akan sangat mampu untuk mengimplementasikan sistem tersebut sebagai wadah atau sarana komunikasi ilmiah. Perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, dipandang sebagai perpustakaan yang paling siap dalam hal pengimplementasian teknologi informasi, dibandingkan jenis perpustakaan lainnya. Terlebih di perpustakaan perguruan tinggi pemustaka yang dilayani ialah merupakan akademisi, serta peneliti, yang dalam hal ini akan sangat membutuhkan sarana komunikasi ilmiah seperti jurnal elektronik tersebut.

Mungkin perkembangan tugas perpustakaan sebagai wadah pengelolaan komunikasi ilmiah ini tidak dapat langsung diterapkan. Butuh bermacam-macam kajian yang harus dibahas dan didiskusikan. Apalagi pada perguruan tinggi, biasanya jurnal-jurnal dikelola langsung oleh unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) atau oleh jurusan-jurusan yang sesuai dengan bidang pengetahuan jurnal-jurnal tersebut. Namun jika ditinjau

⁷ Mamidi Koteswara Rao. "Scholarly communication and electronic journals: issues and prospects for academic and research libraries". Dalam jurnal *Library Review*, Vol. 50 Iss 4 pp. 169 – 175 diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1108/00242530110390442>.

ulang mengenai tugas perpustakaan sebagai pengelola ilmu pengetahuan, tidak salah jika perpustakaan juga ikut terlibat, atau membantu untuk mengembangkan jurnal-jurnal cetak yang biasa dikelola oleh unit-unit tersebut menjadi elektronik, bahkan perpustakaan dapat menyediakan sebuah portal jurnal elektronik sebagai sarana komunikasi ilmiah bagi para akademisi dan peneliti. Harapannya ialah, perpustakaan membuat sebuah portal jurnal-jurnal ilmiah sebagai wadah komunikasi ilmiah, lalu perpustakaan bekerjasama dengan jurusan untuk memasukan jurnalnya ke dalam portal jurnal yang telah dibuatkan oleh perpustakaan. Sehingga disini akan terlihat jelas, peran perpustakaan dalam memberikan wadah dan sarana untuk komunikasi ilmiah berupa portal jurnal elektronik bagi para peneliti dan akademisi. Dengan demikian komunikasi ilmiah akan terjalin secara lebih luas melalui jurnal elektronik yang telah disediakan oleh perpustakaan.



Gambar 1. Proses pembuatan portal jurnal elektronik oleh perpustakaan

Sumber: Ilustrasi Penulis

Gambar di atas menerangkan bahwa perpustakaan Perguruan Tinggi sebagai sebuah lembaga pengelola informasi dan ilmu pengetahuan dapat menyediakan wadah atau sarana komunikasi ilmiah bagi para sivitas akademiknya. Sarana ini dapat dibuat dengan memanfaatkan sistem pengelolaan jurnal elektronik seperti OJS. Kemudian, perpustakaan akan meminta pada setiap program studi atau fakultas yang telah menerbitkan

jurnal secara tercetak untuk dapat diunggah pada portal jurnal elektronik yang telah disediakan oleh perpustakaan. Hal seperti ini akan sangat terlihat pada beberapa perguruan tinggi kecil di Indonesia, dimana jurnal-jurnal yang dikelola oleh program studi belum dimuat dalam sebuah portal jurnal elektronik. Dalam hal ini perpustakaan dapat memfasilitasi kebutuhan tersebut. Perpustakaan akan menampung beberapa jurnal dari setiap jurusan untuk dimuat dalam sebuah portal jurnal universitas. Disinilah peran perpustakaan dalam menyediakan wadah komunikasi ilmiah dapat terlihat. Para peneliti atau penulis artikel yang dimuat dalam portal jurnal elektronik tersebut dapat mengkomunikasikan tulisannya melalui wadah portal jurnal elektronik yang difasilitasi oleh perpustakaan.

D. Jurnal Elektronik Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah di Perpustakaan

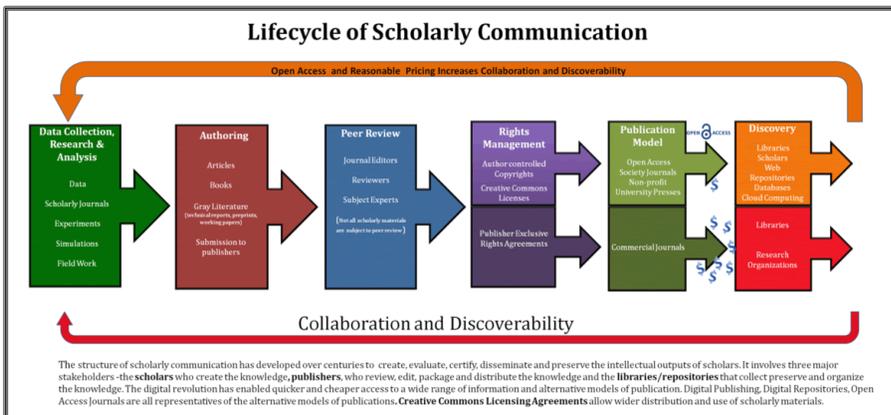
Perkembangan jurnal elektronik yang terus berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lambat laun akan sangat mungkin untuk menggantikan eksistensi jurnal cetak. Jurnal cetak yang telah lama menjadi sarana komunikasi ilmiah dan cara untuk mengomunikasikan hasil-hasil penelitian, sehingga ia memiliki peran yang sangat berharga bagi masyarakat ilmuwan. Namun hambatan dalam komunikasi ilmiah melalui jurnal tercetak adalah pada biaya penerbitannya yang mahal. Hal ini menyebabkan perpustakaan dan para pembaca harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat memanfaatkan jurnal tercetak ini. Di samping itu, perlu waktu yang relatif lama bagi sebuah jurnal ilmiah tercetak untuk sampai ke tangan pembaca. Hal ini disebabkan karena proses penerbitannya yang memang memerlukan waktu, mulai dari penerimaan tulisan dari penulis, penilaian oleh dewan editor, persiapan cetak, distribusi dan sebagainya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hartel pada tahun 1996 dan 1998, Harter dan Kim pada tahun 1996, serta Harter dan Ford pada tahun 2000 menunjukkan bahwa jurnal elektronik belum memberi pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi ilmiah. Keempat penelitian tersebut merupakan penelitian yang berkesinambungan, akan tetapi sampel yang diambil tidak berubah, yaitu 39 judul jurnal elektronik *peer-review*⁸.

Pada dasarnya, jurnal elektronik ialah sama seperti jurnal cetak dalam hal sarana untuk komunikasi ilmiah. Namun hanya menggunakan media

⁸ Miswan. "Jurnal Elektronik Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah" dalam jurnal *Al-Maktabah*, Vol. 4, No. 1 April 2002

yang berbeda. Jika kita melihat pada penelitian di atas, maka tidaklah heran jika pada tahun-tahun tersebut jurnal elektronik belum memberi pengaruh yang signifikan. Karena menurut penulis, pada tahun tersebut jurnal elektronik masih pada tahap pengembangan dan belum tersebar luas seperti halnya saat ini. Serta teknologi internet belum secara luas dikenal oleh masyarakat. Maka, hasil penelitian yang dimuat pada jurnal elektronik tidaklah berbeda dengan apa yang dimuat pada jurnal tercetak. Bahkan, jurnal elektronik merupakan versi lain (elektronik) dari jurnal cetak. Untuk saat ini jurnal elektronik sudah dapat menjadi sebuah wadah bagi proses komunikasi ilmiah yang dilakukan para ilmuwan atau akademisi. Karena salah satu jenis jurnal elektronik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan versi elektronik dari jurnal yang telah diterbitkan secara tercetak. Oleh karena itu, pada zaman dimana teknologi informasi telah berkembang dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia ini, jurnal elektronik sudah dapat dipastikan bahwa jurnal elektronik dapat dijadikan sebagai sarana berkomunikasi ilmiah.

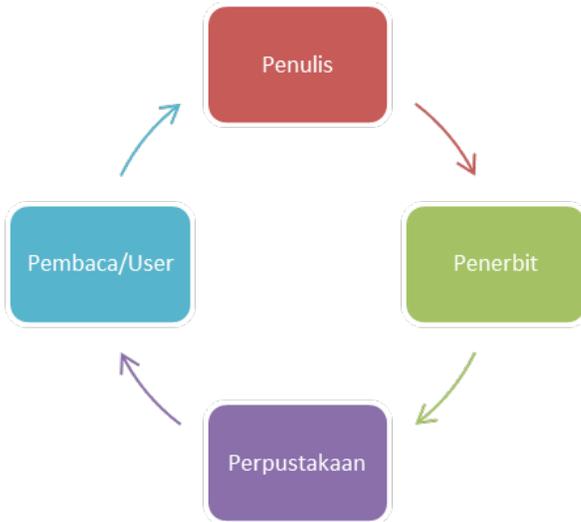
Dalam kaitannya dengan perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi dan ilmu pengetahuan, perpustakaan juga dapat berperan dalam menciptakan sarana komunikasi ilmiah yang berbasis elektronik tersebut. Portal jurnal elektronik seperti OJS yang telah sedikit dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu alternatif bagi perpustakaan untuk memfasilitasi atau memberikan wadah bagi proses komunikasi ilmiah tersebut. Jadi, pada proses terjadinya komunikasi ilmiah, akan ditampung oleh perpustakaan.



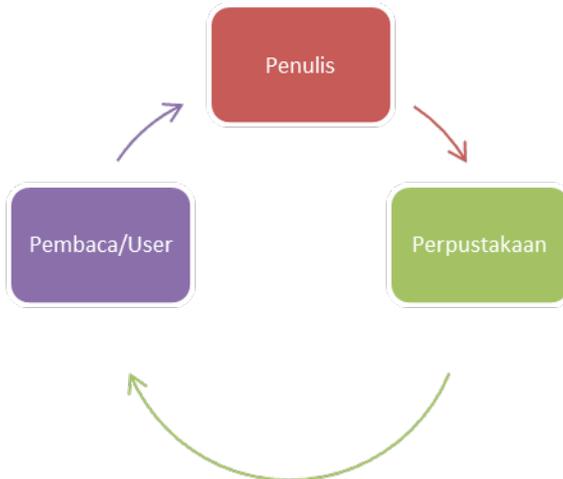
Gambar2. Proses Komunikasi Ilmiah

Sumber: www.lib.washington.edu/scholpub/images/oaweeek2011/oaweeeklifecycle.png

Gambar di atas merupakan proses komunikasi ilmiah yang lengkap, mulai dari peneliti melakukan pengambilan serta analisis data, lalu dimuat dalam sebuah tulisan. Tulisan tersebut kemudian akan di review. Setelah itu akan masuk dalam percetakan atau sebuah manajemen jurnal dimana tulisan tersebut akan dimuat. Lalu menentukan bagaimana tulisan tersebut akan diterbitkan, apakah secara open akses atau komersil. Baru kemudian masuk ke dalam perpustakaan untuk dijadikan koleksi. Perpustakaan menjadi tempat terakhir dimana tulisan tersebut akan dikonsumsi. Secara sederhana dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Jika perpustakaan mampu menjadi atau menyediakan wadah dalam proses komunikasi ilmiah tersebut, maka gambar di atas akan berubah menjadi seperti berikut.



Penulis yang ingin mengomunikasikan hasil penelitiannya akan langsung menyerahkan naskahnya pada perpustakaan, atau mengirimkan pada sistem jurnal elektronik yang dibuat oleh perpustakaan tersebut. Disinilah peran perpustakaan untuk merangkul ilmuan-ilmuan pada bidang terkait untuk dijadikan sebagai reviewer bagi tulisan yang telah dikirimkan tersebut. Jika prosesnya sudah berjalan, maka perpustakaan akan mampu untuk menjadi sarana atau wadah untuk proses komunikasi ilmiah, melalui portal jurnal elektronik yang dibuatnya

E. Kesimpulan

Pada intinya, tulisan ini ingin memaparkan bahwa perpustakaan dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi juga memiliki peran dalam proses komunikasi ilmiah. Yaitu dengan menyediakan wadah berupa portal jurnal elektronik. Karena jurnal elektronik merupakan tren di masa teknologi informasi yang secara terus menerus berkembang ini. Dalam praktiknya, perpustakaan akan merangkul para akademisi atau ilmuwan sebagai *peer review* tulisan yang masuk pada portal jurnal elektronik yang telah dibuat. Dengan demikian, proses komunikasi ilmiah akan berputar di dalam perpustakaan, yang memang bisa menjadi objek baru bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam memfasilitasi atau mewadahi komunikasi ilmiah tersebut.

Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi dapat membangun wadah komunikasi ilmiah ini dengan cara menciptakan sebuah portal jurnal elektronik yang dikelola dengan bekerja sama dengan para akademisi pada setiap bidang ilmu. Karena diharapkan untuk kedepannya perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya manampung jurnal-jurnal ilmiah yang telah siap untuk dikonsumsi, melainkan juga terlibat dalam proses penciptaan jurnal-jurnal ilmiah tersebut melalui wadah yang difasilitasi perpustakaan sebagai sarana komunikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- ACRL Scholarly Communications Committee. “Principle and Strategies for the Reform of Scholarly Communication 1” dalam <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies> diakses pada tanggal 4 Mei 2016 pada pukul 10.41 WIB.
- Ahmed Shehata David Ellis Allen Foster, “Scholarly communication trends in the digital age”, dalam jurnal *The Electronic Library*, Vol. 33 Iss 6 pp. 1150 – 1162. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1108/EL-09-2014-0160>
- http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s.aspx diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pada pukul 15.00 WIB.
- http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_e.aspx#electronicjournal diakses pada tanggal 3 Mei 2016 pada pukul 15.00 WIB.
- John Feather and Paul Sturges. *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London: Routledge, 2003. Hlm. 177. Diunduh dari <http://bit.ly/1TtvAPn>
- Mamidi Koteswara Rao. “Scholarly communication and electronic journals: issues and prospects for academic and research libraries”. Dalam jurnal *Library Review*, Vol. 50 Iss 4 pp. 169 – 175 diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1108/00242530110390442>
- Miswan. “Jurnal Elektronik Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah” dalam jurnal *Al-Maktabah*, Vol. 4, No. 1 April 2002
- Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan